

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah landasan konsep dalam suatu penelitian yang berisi pembahasan tentang teori, konsep, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam, memperkuat argumentasi penelitian, serta menjadi acuan dalam menganalisis dan menginterpretasi data. Dengan adanya teori kajian, penelitian menjadi lebih sistematis dan memiliki dasar yang kuat dalam menjawab permasalahan yang diteliti.

1. Keterampilan Berbicara

Nurdiyantoro (2001, hlm.276) mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang ke dua, setelah kegiatan menyimak yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, berbicara adalah kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan setelah menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum seseorang mampu berbicara dengan baik, ia terlebih dahulu harus melalui proses menyimak atau mendengarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak berperan sebagai proses awal dalam komunikasi. Ketika seseorang mendengarkan percakapan orang lain, ia memperoleh informasi, memahami makna, serta menangkap intonasi dan struktur bahasa yang digunakan. Setelah proses menyimak berlangsung dan pemahaman terbentuk, barulah seseorang dapat berbicara untuk merespons atau mengungkapkan gagasan serta perasaannya.

Berbicara merupakan keterampilan dalam mengeluarkan bunyi bahasa atau rangkaian kata yang digunakan untuk mengekspresikan, mengkomunikasikan, serta menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun pemahaman bersama dalam berbagai

konteks komunikasi, baik formal maupun informal Tarigan (1983,hlm.14), Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan emosi, membangun hubungan, serta memengaruhi orang lain.

Sebagaimana menurut Harianto (2020,hlm.413) Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat krusial dalam proses komunikasi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memengaruhi orang lain.

Selain itu, keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada pemilihan kata, tetapi juga pada intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung kejelasan pesan. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam berbicara dengan jelas, sistematis, dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dalam dunia pendidikan dan profesional, keterampilan berbicara menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menyampaikan ide, bernegosiasi, hingga memberikan presentasi yang meyakinkan. Oleh karena itu, mengasah kemampuan berbicara merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara efektif. Sebelum mampu berbicara dengan baik, seseorang harus melalui proses menyimak untuk memahami bahasa dan makna yang disampaikan. Selain sekadar mengucapkan kata-kata, berbicara juga melibatkan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh agar pesan lebih jelas dan dipahami pendengar. Dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia profesional, keterampilan ini berperan besar dalam

membangun hubungan, berdiskusi, bernegosiasi, serta menyampaikan gagasan dengan meyakinkan. Oleh karena itu, mengasah kemampuan berbicara sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

2. Kegiatan Menginterpretasi

Interpretasi merupakan proses menganalisis suatu peristiwa atau kejadian, baik secara subjektif maupun objektif Tanjung dkk. (2025, hlm. 5). Dalam konteks ini, interpretasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, tergantung pada sudut pandang individu dan tujuan analisis yang dilakukan. Interpretasi subjektif lebih bersifat personal, dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan perspektif individu. Sementara itu, interpretasi objektif berlandaskan pada data, fakta, serta bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam berbagai situasi, kedua jenis interpretasi ini sering kali digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu kejadian.

Facione dalam Karomah dan Purnomo (2025, hlm.198), interpretasi adalah kemampuan menjelaskan sesuatu berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui berbagai situasi, pengalaman, data, penilaian, maupun aturan yang berlaku. Pendapat ini menekankan bahwa interpretasi bukan hanya sekadar menafsirkan suatu kejadian, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menghubungkan berbagai informasi yang ada. Seseorang yang memiliki kemampuan interpretasi yang baik akan mampu memahami konteks suatu situasi, mengidentifikasi pola atau hubungan antar informasi, serta memberikan penjelasan yang logis dan berbasis pada fakta.

Interpretasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjelaskan sesuatu yang mereka amati Milati dkk. (2024, hlm.74). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya melihat atau mendengar suatu informasi, tetapi juga memberikan makna berdasarkan pemahaman mereka. Proses interpretasi melibatkan analisis terhadap berbagai aspek, seperti konteks, hubungan antar informasi, serta pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik dapat

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan Interpretasi adalah proses memahami, menganalisis, dan menjelaskan suatu peristiwa atau informasi berdasarkan berbagai sudut pandang. Interpretasi dapat bersifat subjektif, dipengaruhi oleh pengalaman dan emosi individu, maupun objektif, yang berlandaskan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, interpretasi juga memerlukan pemikiran kritis untuk menjelaskan informasi secara logis dan sistematis. Dalam konteks pendidikan, kemampuan interpretasi memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Keterkaitan Keterampilan Berbicara dengan Interpretasi

Sudjana (2005, hlm. 82) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi pro-kontra memungkinkan peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan memahami sudut pandang orang lain. Dengan adanya pembelajaran berbasis diskusi, peserta didik tidak hanya terbiasa untuk bertukar pikiran, tetapi juga mampu mengasah kemampuan dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang logis dan terstruktur. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif serta meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai argumen, baik yang mendukung maupun yang bertentangan, sehingga mereka dapat melatih kemampuan analisis dan sintesis secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, dalam diskusi pro-kontra, peserta didik juga diajak untuk memahami pentingnya penggunaan data dan fakta dalam mendukung argumentasi mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar mengungkapkan pendapat secara subjektif, tetapi juga terbiasa berpikir secara objektif dan berbasis bukti. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran,

terutama dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari, di mana keputusan sering kali harus diambil berdasarkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, diskusi pro-kontra juga melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan saran, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Ennis (2011, hlm. 45), keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan, mempelajarinya secara sistematis, serta merumuskan solusi berdasarkan argumen yang dikembangkan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik agar mereka mampu mengembangkan argumen yang kuat dan meyakinkan terhadap gagasan yang telah mereka identifikasi. Melalui metode diskusi, peserta didik dapat berlatih menyusun pendapat berdasarkan data dan teori yang relevan, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyampaikan pendapat secara persuasif dan berbobot. Selain itu, kegiatan diskusi ini juga membantu peserta didik untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum menyusun kesimpulan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks diskusi secara komprehensif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa diskusi pro-kontra memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan analisis peserta didik. Melalui diskusi ini, peserta diajarkan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, serta menyusun dan menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur.

Selain itu, metode ini menekankan pentingnya penggunaan data dan fakta sebagai dasar argumentasi, sehingga peserta diajarkan terbiasa berpikir secara objektif dan berdasarkan bukti. Mereka juga dilatih untuk menggali berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu permasalahan. Diskusi pro-kontra tidak

hanya meningkatkan kemampuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang lebih terbuka, reflektif, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan serta dalam mengambil keputusan.

Mengungkapkan gagasan serta pendapat dalam diskusi pro dan kontra merupakan salah satu aspek mendasar dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dalam diskusi pro kontra, peserta didorong untuk menyampaikan argumen yang mendukung (pro) maupun menentang (kontra) suatu isu atau permasalahan tertentu. Dengan demikian, mereka dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam.

Brookfield (2012, hlm.62) menegaskan bahwa diskusi pro kontra memberikan kesempatan bagi individu untuk merancang serta menyampaikan pendapat mereka sendiri sekaligus memahami sudut pandang orang lain. Proses ini memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, diskusi yang sehat juga mendorong peserta didik untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat serta mengasah kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang kuat dan berbasis fakta. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar berbicara dan mengutarakan ide, tetapi juga mengembangkan sikap kritis serta kemampuan mendengarkan dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran teks diskusi, keterampilan dalam menyampaikan gagasan menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Tidak cukup hanya memahami isi teks secara pasif, mereka juga harus mampu menggali informasi lebih dalam dan mengolahnya menjadi argumen yang logis serta sistematis. Pembelajaran teks diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih cara berpikir analitis dan reflektif, sehingga mereka dapat mengungkapkan ide dengan lebih terstruktur dan berbobot.

Lebih dari sekedar melatih keterampilan berbicara, diskusi pro kontra juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab intelektual. Peserta didik belajar untuk mempertanggungjawabkan setiap pendapat yang mereka kemukakan dengan menyertakan bukti atau alasan yang kuat. Hal ini mengajarkan mereka pentingnya kejujuran akademik serta bagaimana menyusun argumen yang tidak hanya berdasarkan opini pribadi, tetapi juga didukung oleh data dan fakta yang relevan.

Daeli dkk. (2024,hlm.2), kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan perasaan mereka kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, dikemukakan pendapatnya tidak hanya meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi. Dengan adanya kesempatan untuk menyampaikan pendapat, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, memahami berbagai sudut pandang, serta mengembangkan pola pikir yang lebih logis dan argumentatif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

Novianamawati (2016,hlm.5), kemampuan dalam mengungkapkan pendapat dapat diasah dan dilatih melalui cara berbicara yang baik serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kemampuan ini bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Dengan membiasakan diri berbicara secara jelas, terstruktur, dan percaya diri, seseorang dapat meningkatkan keterampilannya dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, lingkungan yang mendukung, seperti diskusi kelompok atau debat, juga berperan penting dalam membangun keberanian individu untuk berpendapat. Dengan latihan yang konsisten, seseorang dapat semakin mahir dalam mengutarakan ide-ide mereka dengan lebih efektif dan persuasif.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa diskusi pro-kontra memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan analisis peserta didik. Melalui metode ini, peserta diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, serta menyusun dan menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Selain itu, diskusi pro-kontra menekankan pentingnya penggunaan data dan fakta sebagai dasar argumentasi, sehingga peserta diajarkan terbiasa berpikir secara objektif dan berdasarkan bukti.

Mengungkapkan gagasan dan pendapat dalam diskusi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan menyampaikan ide, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta rasa tanggung jawab intelektual. Peserta diajarkan belajar menyusun argumen berdasarkan fakta, memancarkan berbagai perspektif, dan mempertahankan pendapat dengan cara yang meyakinkan.

Selain itu, kemampuan menyampaikan pendapat tidak hanya muncul secara alami, tetapi perlu diasah dan dilatih melalui praktik yang berkelanjutan. Lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti diskusi kelompok atau debat, dapat membantu peserta didik meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara. Dengan latihan yang konsisten, peserta didik akan semakin mahir dalam berpikir analitis, mengutarakan ide secara efektif, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi yang lebih interaktif dan bermakna.

4. Gagasan dan Pendapat

Harianto (2020, hlm. 416), gagasan merupakan suatu pesan yang muncul dari dunia batin seseorang dan ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi, gagasan dapat berupa pemikiran, ide, atau konsep yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan refleksi individu. Gagasan ini kemudian diolah dan disusun sedemikian rupa agar dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, gagasan juga dapat berkembang melalui diskusi, interaksi

sosial, serta proses berpikir kritis, sehingga dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Hamalik (2008, hlm.172), menyampaikan pendapat merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Aktivitas ini termasuk dalam kategori keterampilan lisan (oral), yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau pandangan mereka secara langsung. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, berargumen secara logis, serta berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Melalui aktivitas ini, peserta didik dapat melatih keberanian, meningkatkan rasa percaya diri.

Muda (2022, hlm. 139) mengemukakan gagasan dan pendapat umumnya disampaikan secara terbuka di hadapan orang lain. Hal ini sering disebut sebagai opini publik, yaitu proses mengungkapkan ide atau pandangan secara langsung di depan umum. Artinya menyampaikan gagasan di ruang publik memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berbagi perspektif, memengaruhi opini orang lain, serta berkontribusi dalam diskusi atau pengambilan keputusan. Selain itu, menyampaikan pendapat secara terbuka juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melatih keterampilan berbicara di depan umum, serta memperluas wawasan melalui interaksi dengan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, kemampuan mengungkapkan ide di depan publik menjadi keterampilan yang perlu dikembangkan agar seseorang dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai diskusi dan dinamika sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa gagasan dan pendapat merupakan bentuk ekspresi pemikiran seseorang yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi dan pembelajaran, penyampaian gagasan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, dan berkembang melalui interaksi sosial serta berpikir kritis. Menyampaikan

pendapat merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya melatih kemampuan berbicara tetapi juga meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir logis dan kritis. Selain itu, gagasan yang disampaikan di ruang publik atau dalam diskusi memiliki peran dalam membangun komunikasi yang efektif, memengaruhi opini orang lain, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan mengungkapkan ide dan pendapat secara terbuka menjadi keterampilan yang perlu dikembangkan agar seseorang dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

5. Teks Diskusi

d. Pengertian Teks Diskusi

Fajri, J. F., *et al.* (2024, hlm. 236), teks diskusi merupakan jenis teks yang berisi berbagai isu dan gagasan yang disajikan secara objektif. Teks ini memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang sebelum mengambil keputusan atau menentukan pendapat. Dengan adanya teks diskusi, pembaca dapat memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai argumen yang ada, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan yang lebih bijak.

Mulyadi (2015, hlm. 130), teks diskusi merupakan teks yang menyajikan suatu permasalahan, memaparkan perbedaan pendapat yang muncul, serta memberikan solusi atau jalan keluar dari perbedaan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2014, hlm. 76) menyatakan bahwa teks diskusi juga berfungsi sebagai sarana pencerahan dengan menghadirkan sudut pandang lain yang mungkin belum pernah dipertimbangkan sebelumnya.

Teks diskusi tidak hanya berfokus pada perbedaan pendapat, tetapi juga bertujuan untuk menggali berbagai perspektif guna memperkaya pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Dengan membahas suatu topik dari berbagai aspek, teks diskusi memungkinkan pembaca untuk memperoleh wawasan yang lebih luas serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menarik

kesimpulan. Selain itu, teks ini membantu dalam mengembangkan pola pikir kritis dan objektif, sehingga seseorang dapat menilai suatu permasalahan secara lebih komprehensif dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, teks diskusi merupakan jenis teks yang menyajikan suatu permasalahan secara objektif dengan memaparkan berbagai sudut pandang yang berbeda, baik yang mendukung maupun yang menentang. Teks ini memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi dan menganalisis argumen yang ada sebelum mengambil keputusan atau menentukan pendapat. Selain itu, teks diskusi berfungsi sebagai sarana pencerahan yang membantu pembaca memahami suatu isu secara lebih mendalam serta mengembangkan pola pikir kritis dan tujuan. Dengan demikian, berdasarkan berbagai perspektif yang disajikan, teks diskusi tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mendorong pemikiran yang lebih bijak dan komprehensif dalam menilai suatu permasalahan.

e. Struktur Teks diskusi

1. Isu atau Masalah

Bagian ini berisi permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam teks diskusi. Saat peserta didik menulis teks diskusi, disarankan untuk memilih topik yang bersifat kontroversial agar menimbulkan berbagai argumen, baik yang mendukung maupun yang menentang.

2. Argumen

Argumen terdiri dari beberapa paragraf yang memuat bukti, alasan, dan pendapat yang mendukung atau menentang isu yang dibahas. Pendapat atau argumen dalam teks diskusi harus didasarkan pada data, fakta, pengalaman, atau hasil penelitian. Dalam teks diskusi, argumen terbagi menjadi dua kategori, yaitu argumen pro dan argumen kontra. Kedua jenis argumen ini harus didukung dengan fakta, data, pengalaman, serta referensi yang relevan agar memiliki dasar yang kuat.

3. Simpulan

Bagian simpulan berisi ringkasan dari pembahasan serta pendapat akhir penulis mengenai isu yang dibahas. Simpulan ini dapat berupa kesimpulan yang mendukung atau menentang suatu pernyataan dalam diskusi. Namun, sebaiknya simpulan yang dibuat tidak menimbulkan masalah baru, melainkan menawarkan jalan tengah sebagai solusi dari permasalahan yang dibahas.

f. Unsur Kebahasaan dalam Teks Diskusi

Rini dan Mulyani (2022, hlm. 23-24) teks diskusi memiliki berbagai unsur kebahasaan yang berpartisipasi dalam menyusun argumen secara logis dan koheren. Berikut adalah tujuh unsur kebahasaan yang umum ditemukan dalam teks diskusi

1. Konjungsi Perlawanan

Konjungsi atau kata hubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata, frase, klausa, atau kalimat. Dalam teks diskusi, konjungsi perlawanan digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau kalimat yang menyatakan pertentangan atau perbedaan pandangan. Konjungsi perlawanan yang sering digunakan dalam teks diskusi umumnya bersifat koordinatif, menghubungkan yaitu dua atau lebih unsur yang memiliki kedudukan sejajar dalam suatu kalimat. Beberapa contoh konjungsi perlawanan meliputi namun, di samping itu, di sisi lain, tetapi, sedangkan, tidak tetapi, bukan, melainkan, akan tetapi, padahal, melainkan, bukan saja, sebaliknya, meskipun, meskipun.

2. Istilah Umum

Istilah umum dalam teks diskusi adalah kata atau frase yang digunakan sesuai dengan topik yang dibahas. Penggunaan istilah ini bertujuan untuk memperjelas gagasan serta membuat pembahasan lebih spesifik dan relevan dengan konteks diskusi. Misalnya, jika teks diskusi membahas "Dampak Penggunaan Handphone bagi Anak-anak, maka istilah umum yang dapat digunakan meliputi gawai, kuota, sinyal, paket data, internet, Kecanduan digital, dan sebagainya. Penggunaan istilah yang tepat membantu pembaca

memahami isi teks dengan lebih mudah serta menghindari ambiguitas dalam penyampaian pesan.

3. Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk membujuk, mempengaruhi, atau mengajak pembaca agar menyetujui suatu ide atau argumen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *persuasif* berarti membujuk secara halus agar orang lain yakin terhadap sesuatu. Dalam teks diskusi, kalimat persuasif sering digunakan untuk memperkuat argumen dan mempengaruhi pembaca agar menerima suatu pendapat.

4. Kalimat Sudut Pandang

Kalimat sudut pandang adalah kalimat yang menyatakan opini atau pandangan seseorang mengenai suatu permasalahan dalam teks diskusi. Kalimat ini berfungsi untuk menunjukkan pendapat penulis atau pihak tertentu terkait isu yang dibahas. Dalam diskusi teks, sudut pandang bisa bersifat mendukung (pro) maupun menentang (kontra), tergantung pada posisi yang diambil oleh penulis atau pembicara.

5. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah keserasian hubungan antara kata atau frase dalam sebuah teks sehingga tercipta keterpaduan makna. Kohesi ini menandakan adanya kesinambungan dalam pemilihan kata yang digunakan dalam suatu wacana.

6. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah aspek kebahasaan yang berkaitan dengan keserasian struktur dalam suatu teks, sehingga hubungan antarbagian dalam wacana menjadi padu dan terorganisasi dengan baik. Kohesi ini memungkinkan suatu teks memiliki keterkaitan antarbagian, sehingga pembaca dapat memahami alur pemikiran yang disampaikan secara jelas. Kohesi gramatikal dapat diwujudkan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Rujukan (referensi): Penggunaan kata ganti (*dia, mereka, ini, itu*) untuk merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

- b. Substitusi: Penggantian suatu kata atau frasa dengan kata lain yang memiliki makna sama atau hampir sama untuk menghindari pengulangan yang berlebihan.
- c. Elipsis: Penghilangan kata atau frasa yang sudah dapat dipahami tanpa harus disebutkan kembali.
- d. Konjungsi: Penggunaan kata hubung seperti *dan*, *tetapi*, *karena*, *sehingga* untuk menghubungkan ide atau gagasan dalam teks.

7. Kata Modalitas (Derajat Kepastian)

Modalitas adalah kata atau ungkapan yang menunjukkan tingkat kepastian, kemungkinan, keharusan, atau niat dalam suatu pernyataan. Modalitas digunakan untuk memberikan indikasi sejauh mana suatu hal bersifat pasti atau hanya sebatas dugaan.

Beberapa contoh kata modalitas yang sering digunakan dalam teks diskusi meliputi:

- a. kemungkinan: mungkin, barangkali, bisa jadi.
- b. Kepastian: pasti, tentu, sudah.
- c. Keinginan/Niat: ingin, akan.

6. Metode *Point Counter Point*

a. Pengertian Metode *Point Counter Point*

Metode *Point Counter Point* adalah suatu pendekatan pembelajaran berbasis kooperatif yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan argumentasi terhadap suatu konsep yang bersifat kontroversial. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik yang mendukung maupun yang menentang suatu topik tertentu. Dengan adanya perbedaan pendapat, peserta didik diajak untuk lebih mendalam dalam menganalisis suatu permasalahan dan menggali wawasan secara lebih luas.

Jannah et al.,(2023,hlm.297), Metode *Point Counter point* merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta mendorong terjadinya diskusi yang lebih mendalam, sehingga peserta didik

dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai isu yang dibahas. Meskipun prosesnya mirip dengan debat, metode ini lebih bersifat tidak formal dan berlangsung dengan lebih cepat, sehingga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dengan leluasa mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Abidin & Ulya,(2022,hlm.31) menyatakan bahwa metode *Point Counter Point* merupakan proses adu pendapat berdasarkan perspektif masing-masing individu terhadap suatu topik tertentu. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menyampaikan argumen, tetapi juga membandingkan dan mengevaluasi berbagai pandangan yang muncul selama diskusi. Dalam pelaksanaannya, metode ini mengandalkan kerja sama kelompok, di mana masing-masing kelompok mendiskusikan suatu permasalahan secara internal sebelum kemudian berdebat dengan kelompok lain yang memiliki sudut pandang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami lebih dalam tentang suatu isu serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir analitis.

Sutrisno dalam (Nurmilawati,2018, hlm. 297) juga mengungkapkan bahwa metode *Point Counter Point* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam merangsang diskusi serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai isu yang kompleks. Dengan menerapkan strategi ini, peserta didik didorong untuk menghasilkan pendapat sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Selain itu, metode ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menyusun argumen secara logis dan sistematis. Dengan suasana diskusi yang dinamis, peserta didik lebih termotivasi untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat secara persuasif.

Secara keseluruhan, metode *Point Counter Point* memiliki manfaat besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pendapat peserta didik. Dengan adanya perdebatan yang terstruktur, mereka dapat belajar untuk mengembangkan pendapat yang lebih tajam serta memahami sudut pandang orang lain. Meskipun pendekatan ini memiliki kelemahan, seperti kurangnya

formalitas dan keterbatasan waktu dalam diskusi, efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tetap menjadi keunggulan utama. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir analitis, komunikasi, serta kemampuan dalam mengevaluasi isu-isu secara lebih mendalam.

b. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Point Counter Point*

Pada penerapan metode pembelajaran, tidak ada satu pun metode yang sepenuhnya sempurna. Suatu metode dikatakan efektif jika sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik serta mampu memperjelas konsep yang diajarkan. Hal ini juga berlaku bagi metode *Point Counter Point*, yang termasuk dalam kategori metode pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dikelompokkan untuk mendiskusikan suatu permasalahan dan mempertahankan argumen mereka berdasarkan landasan teoritis yang relevan.

Sagala (2011, hlm. 208-209) mengungkapkan bahwa metode *Point Counter Point* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Sangat sesuai untuk menyajikan materi yang bersifat kontroversial.
2. Dapat memancing ide dan gagasan serta mengembangkan pemikiran peserta didik.
3. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif.
4. Memperjelas konsep pembicaraan dalam kelompok melalui pengulangan dan diskusi.
5. Melatih peserta didik untuk lebih kooperatif dan bekerja dalam tim.

Kekurangan:

1. Cenderung memerlukan waktu yang lama sehingga kurang efisien.
2. Jika peserta didik tidak terbiasa berdiskusi, kegiatan dapat berubah menjadi sekadar tanya jawab tanpa analisis mendalam.

3. Materi yang didiskusikan bisa menjadi kurang fokus dan berisiko menyimpang dari tujuan pembelajaran.
4. Dominasi diskusi sering kali terjadi pada siswa yang lebih aktif, sementara peserta didik yang kurang percaya diri cenderung pasif.

Secara keseluruhan, metode *Point Counter Point* memiliki manfaat besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif peserta didik. Dengan adanya perdebatan yang terstruktur, mereka dapat belajar untuk mengembangkan argumen yang lebih tajam serta memahami sudut pandang orang lain. Meskipun pendekatan ini memiliki kelemahan, seperti kurangnya formalitas dan keterbatasan waktu dalam diskusi, efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tetap menjadi keunggulan utama. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir analitis, komunikasi, serta kemampuan dalam mengevaluasi isu-isu secara lebih mendalam. Keterampilan ini merupakan aspek penting dalam keberadaan manusia karena berfungsi sebagai media komunikasi utama dalam interaksi sosial. Melalui berbicara, seseorang mampu menyampaikan informasi, menyampaikan perasaan, menjalin hubungan, dan membujuk orang. Selain itu, berbicara bukan hanya merupakan soal mengucapkan kata-kata saja, melainkan juga melibatkan aspek-aspek lainnya seperti nada suara, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan pilihan kata yang tepat dengan konteksnya. Keefektifan berbicara sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengatur ide dengan teratur dan jelas, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menerapkan keterampilan berbicara dalam berbagai situasi, ini termasuk percakapan santai dan komunikasi formal seperti pidato, presentasi, dan diskusi. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik sangatlah penting.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Pendekatan Berbasis Genre (PBG) dalam Menulis Teks Diskusi Untuk Siswa SMA	Imamati Zikra Ar Rusyfa	Hasil Dalam pembelajaran berbasis genre peran guru sangat penting untuk membantu peserta didik membuat teks diskusi dengan tingkat keberhasilan tinggi.	Pembelajaran Teks diskusi	Kajian imamati Pendekatan Berbasis Genre (PBG) dan kemampuan menulis. Sedangkan penulis tentang metode <i>point counter point</i> Kemampuan Menginterpretasi Dalam Mengungkapkan Gagasan dan Pendapat Pro Kontra
2.	Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan	Jasmine Farizqi Fajri , Purwati	Peningkatan diuji melalui uji NGain yang menghasilkan	Materi teks diskusi	Kajian Jasmine Farizqi Fajri , Purwati

NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	metode PQ4R pada materi teks diskusi bahasa Indonesia	Anggraini, Faizin Faizin	hasil dari sebelum dan sesudah metode PQ4R diterapkan adalah 0,32 yang termasuk kategori sedang		Anggraini, Faizin Faizin hasil belajar siswa melalui penerapan metode PQ4R Sedangkan penulis tentang Efektivitas metode <i>point counter point</i>
3.	Strategi Heuristik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa di Kelas VIII SMP TAHUN PELAJARAN 2023/2024	Theresia Daeli1A nugerah Tatema Harefa2 Adrianus Bawamenewi	Hasil Strategi heuristik efektif meningkatkan keberanian, motivasi, dan kemandirian siswa dalam mengemukakan pendapat dengan cara memberikan pertanyaan, motivasi, serta penguatan tanpa mempenga	mengemukakan pendapat	Kajian Theresia Daeli1A nugerah Tatema Harefa2 Adrianus Bawamenewi Strategi Heuristik dan Siswa di Kelas VIII SMP TAHUN PELAJARAN 2023/2024

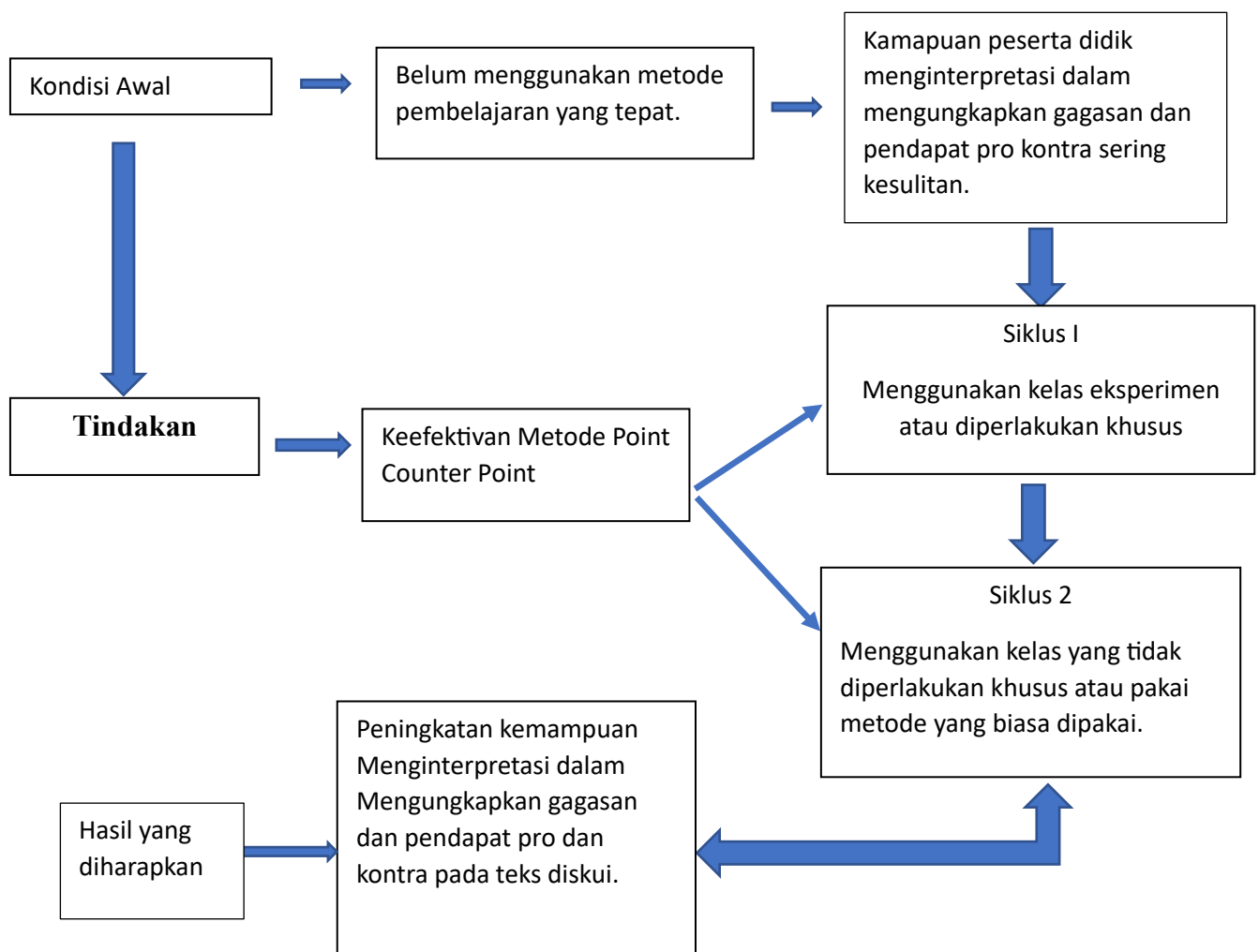
NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			ruhi jawaban teman sekelas.		Sedangkan penulis tentang metode <i>point counter point</i> Kelas X SMA
4.	MANAJEMEN DALAM MENYAMPAIKAN GAGASAN DAN PENDAPAT DI HADAPAN PUBLIK TERHADAP PEMBENTUKKAN PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA	Lisdawati Muda	Hasil penelitian menemukan bahwa munculnya berbagai aksi demonstrasi yang ditunjukkan mahasiswa dari beragam aktivitas yang dilakukan mahasiswa baik di dalam maupun di luar kampus seringkali mempertontonkan peristiwa memiriskan yang dilakukan	Menyampaikan Gagasan dan Pendapat	Kajian Lisdawati Muda Terhadap Pembentukan Perilaku Komunikasi Mahasiswa Sedangkan Penulis Kemampuan Menginterpretasi Dalam Mengungkapkan Gagasan dan Pendapat Pro Kontra Terhadap Teks Diskusi Kelas X SMA Kartika XIX -

NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			oknum mahasiswa.		I Bandung Tahun Ajaran 2024/2025
5.	Penggunaan Model Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas IX SMP	Amelia Juanda1 Nursaid 2	Hasil peneliian ini menunjukkan bahwasannya penggunaan model proyek belajar karakter (PBK) dapat meningkatkan hasil kerja siswa dalam menulis teks diskusi. Peningkatan hasil tersebut dapat dilihat dari penggunaan struktur dan deretan proses yang ada pada teks karya siswa.	Teks Diskusi	Kajian Amelia Juanda1 , Nursaid2 Model Proyek Belajar Karakter (PBK) Sedangkan penulis tentang metode <i>point counter point</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoretis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Secara singkat, kerangka teoritis adalah saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi situasi yang akan diteliti. Penyusunan kerangka yang berkonsep akan membantu kita untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu.

Bagan 2.1 Kerangka pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berencana melakukan penelitian tentang Efektivitas *Metode Point Counter Point* dalam meningkatkan kemampuan menginterpretasi serta mengungkapkan ide dan pendapat pro-kontra terhadap teks diskusi pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan sebagai solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi, menyusun pendapat yang logis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi secara terstruktur.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang menjadi dasar dalam penelitian dan dianggap benar tanpa memerlukan pembuktian. Dalam konteks hipotesis, asumsi biasanya mengacu pada landasan teori atau hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan. Berikut ini adalah beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian.

- a. Guru yang memahami metode *Point Counter Point* (PCP) dengan baik cenderung lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan aktif dalam diskusi.
- b. peserta didik dalam memahami teks diskusi, menganalisis pendapat pro dan kontra, serta menyampaikan pendapat secara logistik dan terstruktur disebabkan oleh kemampuan pemahaman terhadap struktur teks diskusi, kurang keterampilan berpikir kritis, serta minimalnya latihan dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis
- c. Metode *Point Counter Point* (PCP) dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi serta mengungkapkan gagasan dan pendapat pro kontra. Selain itu, metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *Point Counter Point* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan teks diskusi. Metode ini berpartisipasi dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan serta menyampaikan gagasan dan pendapat pro kontra secara mendalam, dengan fokus pada materi diskusi.

2. Hipotesis

Menurut sugiyono (2013,hlm.64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang sistematis. Hipotesis tidak berdiri sendiri, tetapi didasarkan pada teori, hasil penelitian sebelumnya, atau fenomena yang diamati

- a. Pemahaman guru terhadap metode *Point Counter Point* (PCP) dapat ditingkatkan secara optimal melalui pelatihan, dan pendampingan yang sistematis, sehingga mereka mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berdiskusi secara aktif dalam pembelajaran teks diskusi.
- b. Kendala yang dihadapi peserta didik dalam memahami teks diskusi, menganalisis pendapat pro dan kontra, serta menyampaikan pendapat secara logistik dan terstruktur disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur teks diskusi, keterbatasan keterampilan berpikir kritis, serta minimalnya pengalaman dalam mengorganisasi dan mengungkapkan pendapat secara sistematis.
- c. Metode *Point Counter Point* (PCP) efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi serta mengungkapkan gagasan dan pendapat pro kontra dalam pembelajaran teks diskusi. Selain itu, metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam melalui strategi pembelajaran yang fleksibel dan pendekatan berbasis interaksi aktif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang berfungsi sebagai landasan awal dalam mencari solusi atas suatu permasalahan. Hipotesis ini membantu peneliti dalam memahami serta menentukan jawaban yang tepat untuk masalah yang sedang diteliti. Dalam penerapan metode *Point Counter Point* (PCP) dalam pembelajaran teks diskusi, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Pertama, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks diskusi secara mendalam. Kedua, mereka menghadapi kendala dalam menganalisis pendapat pro dan kontra secara logistik dan sistematis. Ketiga, metode pembelajaran yang diterapkan pendidik kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan menginterpretasi peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran alternatif yang lebih efektif. Metode *Point Counter Point* (PCP) bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, serta kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi dan menyampaikan gagasan pro-kontra dalam diskusi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian akan mengkaji Efektivitas Metode *Point Counter Point* Pada Kemampuan Menginterpretasi Dalam Mengungkapkan Gagasan dan Pendapat Terhadap Teks Diskusi Kelas X SMA Kartika XIX -I Bandung Tahun Ajaran 2024/2025.